

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian pada bab 4, dapat dikatakan bahwa konsep literasi informasi yang mengacu pada *Information Literacy Competency Standard for Higher Education* yang dikeluarkan ACRL, kajian Webb dan Powis untuk konsep pengajaran, dan kajian Palan untuk menentukan tingkat kompetensi kerja, dapat digunakan untuk mengetahui ketrampilan instruktur literasi informasi yang terlibat pada program Orientasi Belajar Mahasiswa (OBM) 2007. Walaupun tidak semua konsep yang terdapat pada setiap kajian digunakan, namun inti dari setiap dimensi cukup terdapat. Dari pembahasan terlihat bahwa strata dan latar belakang pendidikan, dan pengalaman kerja dapat memengaruhi ketrampilan instruktur literasi informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 informan, penulis mendapatkan tiga pokok kesimpulan ketrampilan instruktur literasi informasi yaitu tentang penguasaan literasi informasi, penyampaian materi literasi informasi dan faktor-faktor yang memengaruhi literasi informasi.

##### 1. Penguasaan Literasi Informasi

Informan memiliki pemahaman beragam mengenai konsep literasi informasi. Oleh karena itu informan memerlukan pengetahuan dan bimbingan untuk memahami konsep tersebut. Menurut tabel 4.2 tentang pengelompokan tingkatan ketrampilan instruktur literasi informasi disimpulkan bahwa sebagian besar pemahaman konsep literasi informasi informan tergolong cakap (*proficient*). Sedangkan dua informan lainnya termasuk dalam golongan pembelajar (*learner*) yang masih memerlukan banyak bimbingan. Namun ada dua informan yang

masuk dalam golongan mahir (*professional*) yang dapat memahami definisi dan aspek-aspek yang terkait dengan konsep literasi informasi tanpa perlu mendapatkan bimbingan.

Demikian pula halnya dengan ketrampilan menentukan dan mengidentifikasi kebutuhan informasi, sebagian besar tingkat ketrampilan informan tergolong cakap (*proficient*) dengan mampu membatasi kebutuhan informasi agar terfokus, mengidentifikasi konsep atau istilah yang menjelaskan kebutuhan informasi dan mampu menggunakan sumber-sumber informasi untuk lebih mengetahui topik. Beberapa informan masuk dalam golongan pembelajar (*learner*) karena hanya mampu mengetahui informasi yang dibutuhkannya saja. Namun satu orang informan masuk dalam kategori mahir (*professional*) dengan mampu menjelaskan dan mendefinisikan kebutuhan informasinya dan secara konsisten menggunakan standar tanpa bimbingan; berdiskusi dengan sejawat untuk mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan; dapat merumuskan kebutuhan informasi; mampu membatasi kebutuhan informasi agar terfokus; mampu mencari sumber-sumber informasi untuk lebih mengetahui topik; dan mampu mengidentifikasi konsep atau istilah yang menjelaskan kebutuhan informasi.

Dalam ketrampilan mengidentifikasi sumber informasi potensial, informan dapat membedakan sumber informasi apa saja yang dapat diperoleh di perpustakaan dan sumber informasi apa saja yang tersedia di internet. Namun informan yang tergolong pembelajar (*learner*) hanya mampu mengira-ngira sumber informasi. Informan yang masuk dalam kategori cakap (*proficient*), mampu mengetahui lokasi sumber informasi, mengetahui sumber informasi dan mengetahui berbagai format informasi. Sedangkan informan dengan golongan mahir (*professional*) selain mampu melakukan hal-hal yang dikerjakan golongan cakap (*proficient*), informan tersebut juga mampu mengidentifikasi nilai dan perbedaan sumber-sumber informasi potensial dalam berbagai format.

Ketrampilan mengakses informasi secara efektif dan efisien dimiliki oleh sebagian besar informan dengan mampu menyeleksi sistem temu kembali informasi, mampu menemukan dan menyimpan informasi, menggunakan strategi pencarian secara efektif dan, mampu menemukan dan menyimpan informasi. Informan ini tergolong cakap (*proficient*). Mereka menggunakan sistem temu kembali OPAC untuk mencari koleksi perpustakaan dan mesin pencari untuk menemukan informasi yang tersedia di internet. Namun dalam penggunaan strategi pencarian masih kurang karena hanya menggunakan operator boole dan pembatasan melalui *field*. Di samping itu, informan juga kurang mampu menganalisis karakteristik sistem temu kembali dan menggunakan berbagai macam metode untuk menemukan dan menyimpan informasi, sebagaimana halnya kemampuan yang dimiliki oleh informan yang tergolong mahir (*professional*).

Kemampuan informan dalam hal mengevaluasi informasi, pada umumnya tergolong cakap (*proficient*). Mereka mampu menetapkan kriteria untuk menilai sumber informasi, seperti isi informasi, otoritas penulis, otoritas sumber dan kemutakhiran; dan mampu menganalisis hasil penelusuran yang sesuai dengan tujuan. Sedangkan untuk kemampuan penggunaan informasi secara etis tergolong cakap (*proficient*), sebagian besar informan belum mengetahui secara mendalam tentang cakupan tersebut. Beberapa informan hanya mengetahui definisi plagiarisme dan beberapa yang lainnya mengetahui penggunaan informasi yang bertanggung jawab (mengetahui cara mengutip/merujuk suatu sumber). Sedangkan satu orang informan tidak sekedar mengetahui tetapi juga memahami tentang plagiarisme yang mencakup definisi, pencegahan terjadinya plagiarisme, undang-undang tentang plagiarisme dan memahami penggunaan informasi yang bertanggungjawab dengan mampu menyampaikan cara mengutip/merujuk suatu sumber dengan berbagai format kutipan.

## 2. Penyampaian Materi Literasi Informasi

Pada umumnya kemampuan informan dalam menyampaikan materi tergolong cakap (*proficient*). Walaupun telah berpengalaman namun mereka sesekali masih memerlukan bimbingan. Beberapa informan mengakui perlu meningkatkan cara

pengajaran. Informan cenderung belum memiliki ketrampilan mengajar karena pengalaman yang berbeda. Ketrampilan mengajar informan saat ini diperoleh dari berbagai sumber dan kesempatan seperti mengikuti pelatihan, namun belajar sendiri (otodidak) merupakan cara yang banyak dilakukan.

Pada kegiatan OBM, informan menggunakan cara yang hampir sama dalam pengajaran. Metode pengajaran menggunakan teknik: presentasi, permainan dan diskusi. Sedangkan dalam penyampaian materi, informan menyadari pentingnya media atau alat bantu pengajaran. Tidak terpenuhinya media atau alat bantu dapat mengganggu proses pengajaran. Oleh karena itu putakawan instruktur dituntut untuk lebih kreatif menggunakan media atau alat bantu tersebut, namun kreatifitas setiap individu tidak sama tergantung dari pengalaman, kemampuan dan ketrampilan.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi ketrampilan instruktur literasi informasi, yaitu :
  - a. Latar belakang pendidikan informan yang tidak semuanya berlatar bidang perpustakaan. Informan yang berasal dari bidang perpustakaan memiliki pengetahuan tentang konsep literasi informasi walaupun masih memerlukan bimbingan. Bidang perpustakaan telah mendukung dengan memberikan pengetahuan dalam hal: mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengidentifikasi sumber informasi potensial dan menyeleksi sistem temu kembali informasi. Dengan demikian bidang perpustakaan dapat memengaruhi penguasaan literasi informasi seseorang.
  - b. Strata pendidikan informan terdiri dari tingkat sarjana dan magister. Perbedaan jenjang memengaruhi pengetahuan informan dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengidentifikasi sumber informasi potensial, mengakses informasi dengan efektif dan efisien, mengevaluasi informasi dan menggunakan informasi dengan etis. Hal ini terkait dengan pengalaman informan dalam melakukan penelitian. Informan dengan tingkat magister memiliki pengalaman penelitian yang lebih dalam.

- c. Tugas yang dilakukan dalam pekerjaan sehari-hari dapat meningkatkan ketrampilan literasi informasi pustakawan. Pustakawan yang bekerja di layanan penelusuran informasi akan lebih piawai mendapatkan informasi. Hal ini terkait dengan tugas atau bagian tempat bekerja. Namun bagi yang jarang melakukan penelusuran mendapat kesulitan dalam beberapa hal, antara lain:
- Kurang mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi.
  - Kurang menggali kebutuhan dan hanya menggunakan kata kunci berdasarkan pengetahuan.
  - Kurang mengenal strategi penelusuran.
- Pengalaman dan ketrampilan akan memberikan pengetahuan yang berbeda pada tiap pustakawan.
- d. Informan yang memiliki kegiatan / tugas mengajar memiliki penguasaan literasi informasi yang lebih, karena mereka sering melakukan penelusuran informasi guna memenuhi kebutuhannya. Pengalaman mengajar informan juga memengaruhi pada kemampuan penyampaian materi. Pustakawan yang berpengalaman dalam pengajaran akan lebih percaya diri dalam menyampaikan materi.
- e. Pelatihan dapat memengaruhi penguasaan literasi informasi pustakawan. Pelatihan merupakan salah satu sumber penting dalam mendapatkan ketrampilan.

## 1.2 Saran

Berdasarkan pada literatur bahwa kompetensi instruktur literasi informasi seharusnya ada pada tingkat mahir (*professional*). Menurut Palan (2003, p.128) bahwa tingkat mahir (*professional*) merupakan orang yang berpengalaman, menggunakan standar kerja secara konsisten tanpa bimbingan. Dalam hal ini adalah instruktur berpengalaman, yang memiliki pengetahuan dan kemampuan sesuai standar sehingga tidak perlu lagi mendapatkan bimbingan. Namun kesimpulan yang diperoleh dari analisis terhadap hasil wawancara disebutkan bahwa umumnya pustakawan memiliki kompetensi pada tingkat cakap

(*proficient*), tetapi ada juga pustakawan yang memiliki kompetensi pada tingkat pembelajar (*learner*) dan mahir (*professional*). Oleh karena itu penulis menyarankan perlunya kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi pustakawan tingkat cakap (*proficient*) dan pembelajar (*learner*) untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi sesuai harapan, dengan mengambil langkah-langkah berikut:

1. Memberikan pelatihan intensif terhadap pustakawan tingkat pembelajar (*learner*) secara berkala setiap dua bulan sekali. Pelatihan ini diikuti juga oleh pustakawan yang bertugas sebagai asisten instruktur pada kegiatan OBM. Sehingga diharapkan pada kegiatan selanjutnya asisten dapat berperan sebagai instruktur.
2. Memberikan pelatihan setiap empat bulan sekali untuk pustakawan tingkat cakap (*proficient*), hingga mereka dapat mencapai tingkat mahir (*professional*). Intensitas pertemuan dilakukan untuk penyegaran terhadap materi yang telah diberikan maupun penambahan jika ada materi baru. Kegiatan ini juga merupakan ajang berbagi pengalaman, curah pendapat dan diskusi. Pustakawan ini diharapkan dapat merancang materi dan aktivitas apa saja yang akan dilakukan dalam OBM.
3. Kesempatan pelatihan diberikan juga kepada pustakawan yang belum terlibat pada kegiatan OBM. Pelatihan ini dilakukan intensif secara berkala setiap dua bulan sekali untuk mempersiapkan tenaga instruktur materi literasi informasi, dalam rangka rekrutmen.

Penulis menyarankan materi untuk pelatihan mencakup penguasaan literasi informasi dan penyampaiannya (pelatihan presentasi). Materi penguasaan literasi informasi dapat mencakup teori dan praktik, misalnya pembahasan tentang sistem temu kembali (contoh: OPAC, mesin pencari, atau sarana lainnya); strategi pencarian; pengetahuan *online database* yang dilanggan UI dan karakteristik tiap *database* tersebut; pengetahuan bagaimana mengevaluasi sumber informasi; dan pengetahuan tentang penggunaan informasi secara etis. Sedangkan pelatihan presentasi dapat mencakup, misalnya materi tentang metode pengajaran yang menarik; pengelolaan kelas; pengembangan kepribadian (seperti: bagaimana

caranya meningkatkan percaya diri, dapat berbicara dengan sistematis di dalam kelas, penampilan fisik, gerak tubuh pada saat berpresentasi, dsb.) dan pengetahuan tentang merancang materi presentasi.

Di samping pelatihan, langkah-langkah lain yang dapat Perpustakaan UI lakukan yaitu:

1. Mengadakan identifikasi terhadap pustakawan yang kompeten dan yang kurang kompeten untuk pengajaran materi literasi informasi. Identifikasi dapat dilakukan dengan melihat tingkat keberhasilan setelah mengikuti pelatihan. Pustakawan yang berkompoten dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan pengajaran literasi informasi.
2. Merancang metode pembelajaran yang berbeda, misalnya: *poster tours*, *peer learning*, *buzz groups*, dan metode lain yang menarik sebagaimana disampaikan dalam literatur Webb dan Powis. Lebih jauh Perpustakaan UI dapat mempertimbangkan adanya metode pembelajaran literasi informasi interaktif secara online.
3. Melakukan koordinasi dengan Direktorat Pendidikan UI untuk menyelenggarakan kegiatan OBM yang berkelanjutan. Peserta tidak hanya mendapat materi literasi informasi pada saat OBM saja, namun perlu berkelanjutan. Peserta akan merasa memerlukan materi tersebut ketika membutuhkan suatu informasi untuk mendukung perkuliahannya.